BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas laporan keuangan tergantung pada bagaimana informasi yang disajikan dihasilkan. Pendidikan akuntansi penting sebagai “alat dasar” yang digunakan peserta didik dalam menganalisis transaksi keuangan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas yang merefleksikan substansi ekonomik transaksi yang mendasarinya.

Bahan ajar yang diberikan dalam mata kuliah akuntansi keuangan yang diselenggarakan di universitas pra-sarjana sebaiknya mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa menginterpretasi dan menerapkan standar akuntansi ke transaksi terkait. Pemahaman standar akuntansi yang baik juga meningkatkan kemampuan mahasiswa mengatasi transaksi ekonomik di dunia nyata yang kompleks (Alford, *et al.*, 2011).

Mata kuliah akuntansi keuangan yang terdapat pada universitas di Indonesia umumnya memiliki 6 level pembelajaran: akuntansi keuangan pengantar 1, akuntansi keuangan pengantar 2, akuntansi keuangan menengah 1, akuntansi keuangan menengah 2, akuntansi keuangan lanjutan 1, dan akuntansi keuangan lanjutan 2. Materi yang diberikan di setiap level berdasarkan, terutama, buku teks. Buku teks yang digunakan ditulis dengan mengacu pada standar akuntansi keuangan selain Standar Akuntansi Keuangan Indonesia—seperti IFRS atau US GAAP

Apakah materi yang diberikan berdasarkan standar akuntansi keuangan Indonesia atau bukan, masalah yang penting adalah seberapa efektif Standar Akuntansi Keuangan Indonesia diajarkan di kelas. Agar pengajaran standar akuntansi efektif, setiap bab harus mencakup pembahasan standar akuntansi keuangan yang relevan. Sebagai contoh, di dalam pembahasan bab aset tetap, bab tersebut terbagi menjadi beberapa subbab: definisi aset tetap, kriteria pengakuan, pengukuran awal pada saat pengakuan, pengukuran setelah pengakuan, kerugian penurunan nilai, penyajian, dan pengungkapan. Subbab tersebut adalah sub-pembahasan yang umum dalam buku teks akuntansi keuangan menengah. Buku teks ditulis dengan mengacu pada standar akuntansi terkait (biasanya paragraf acuan tertera di bagian akhir bab). Tetapi, apakah pengajar (dosen) membahas bab dengan mengacu pada standar akuntansi keuangan dan membahasnya berdasarkan standar akuntansi keuangan sehingga membuat peserta didik memahami dan mampu menerapkannya?

Mengajar akuntansi keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan dapat menstimulasi peserta didik untuk mempelajari konsep akuntansi. Metoda ini, pada akhirnya, membantu mengurangi “belajar-dengan-menghafal” akuntansi. Pendidikan akuntansi keuangan harus dimulai dengan konsep dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan keuangan (KDPPLK). Rerangka konseptual mendeskripsikan konsep-konsep yang mendasari pelaporan keuangan; rerangka konseptual merupakan fondasi penciptaan standar akuntansi. Peserta didik yang memahami rerangka konseptual akan memiliki pengetahuan yang lebih melekat. Standar akuntansi menspesifikasi bagaimana konsep-konsep di dalam rerangka konseptual diterapkan pada transaksi-transaksi keuangan. Aturan di dalam standar akuntansi mengoperasionalisasi konsep akuntansi dengan menspesifikasi apa yang

harus dilakukan entitas untuk menjalankan prinsip tersebut. Peserta didik dapat gagal memahami hal penting ini jika pendidikan akuntansi hanya berfokus pada “aturan-aturan akuntansi”. Metoda pengajaran demikian juga memiliki risiko menanamkan pengetahuan yang cepat terlupakan dalam jangka pendek (Barth, 2008).

Operasionalisasi prinsip akuntansi dalam rerangka konseptual dapat diajarkan sejalan dengan pembelajaran setiap bab karena Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan standar akuntansi yang diderivasikan dari KDPPLK. Materi pembelajaran aset tetap, misalnya, terdiri dari definisi, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan aset tetap. Aset didefinisikan dalam KDPPLK sebagai sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan (IAI, 2012). Penentuan apakah suatu pengeluaran kas atau aset lainnya dapat dikapitalisasi menjadi aset tetap, misalnya pengeluaran penggantian komponen peralatan, diajarkan dengan mengacu pada definisi aset. Apakah pengeluaran penggantian komponen peralatan dapat meningkatkan manfaat ekonomik masa depan aset? Jika iya, maka pengeluaran tersebut dikapitalisasi sebagai aset tetap menurut PSAK No. 16 paragraf 13 (IAI, 2012) karena dapat menghasilkan manfaat ekonomik masa depan bagi perusahaan, sesuai dengan definisi aset sebagai manfaat ekonomik masa depan. Sama halnya dengan kriteria pengakuan aset pihak diakuisisi dalam kombinasi bisnis (PSAK No. 22, *Kombinasi Bisnis*). Pada tanggal akuisisi, entitas pengakuisisi (*acquirer*) mengakui, terpisah dari goodwill, aset teridentifikasi yang diperoleh, liabilitas yang diambil alih, dan kepentingan nonpengendali pihak diakuisisi berdasarkan PSAK No. 22 paragraf 10 (IAI, 2012). Sejalan dengan definisi aset dalam KDPPLK, pihak pengakuisisi

mengakui aset pihak diakuisisi karena pihak pengakuisisi mengendalikan sumber daya (aset pihak diakuisisi) sebagai akibat peristiwa masa lalu (perolehan pengendalian atas pihak diakuisisi). Dari sini timbul pertanyaan: bilamana pihak pengakuisisi memperoleh kendali atas aset pihak diakuisisi? PSAK No. 22, Kombinasi Bisnis, berperan dalam menjawab pertanyaan ini. Mahasiswa mengacu pada kriteria penentuan tanggal akuisisi dalam PSAK No. 22.

Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian Alford, *et al.* (2011) terkait metoda pengajaran akuntansi keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti seberapa baik Standar Akuntansi Keuangan Indonesia diterapkan dalam pembelajaran mata kuliah akuntansi keuangan menengah. Sampel yang digunakan terdiri dari 94 mahasiswa dari 3 universitas di kota Bandung. Sampel dipilih menggunakan metoda *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah akuntansi keuangan menengah dan mahasiswa yang telah mengikuti akuntansi keuangan pengantar tetapi belum mengikuti mata kuliah akuntansi keuangan menengah dipilih secara acak sebagai pembandingnya. Mahasiswa yang belum menerima mata kuliah akuntansi keuangan menengah dijadikan sampel pembanding (sampel kontrol) karena materi pembelajaran dalam mata kuliah akuntansi keuangan pengantar adalah siklus akuntansi yang belum memasuki ranah analisis transaksi. Mata kuliah akuntansi keuangan menengah memiliki fokus pembelajaran analisis transaksi sehingga memerlukan kompetensi dalam menerapkan Standar Akuntansi Keuangan terhadap transaksi terkait. Topik akuntansi keuangan yang diuji dalam penelitian ini adalah akuntansi untuk pendapatan yang mengacu PSAK No. 23 tentang Pendapatan.

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa wawasan sejauh mana Standar Akuntansi Keuangan diajarkan dalam mata kuliah akuntansi keuangan di universitas ternama di kota Bandung sehingga pada akhirnya dapat membantu pengambil keputusan di dunia akademis dalam meningkatkan kualitas pendidikan akuntansi keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan kemampuan menerapkan PSAK No.23 di antara mahasiswa akuntansi keuangan menengah dengan mahasiswa akuntansi keuangan pengantar universitas di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan menerapkan PSAK No.23 di antara mahasiswa akuntansi keuangan menengah dengan mahasiswa akuntansi keuangan pengantar universitas di Kota Bandung?

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan mengenai seberapa baik kompetensi peserta didik program studi akuntansi universitas di Bandung dalam memahami dan menerapkan Standar Akuntansi Keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi akademisi adalah memberikan gambaran seberapa baik Standar Akuntansi Keuangan diajarkan dalam mata kuliah akuntansi keuangan di program studi akuntansi universitas di Bandung. Mata kuliah akuntansi keuangan sebaiknya memadukan pembelajaran Standar Akuntansi Keuangan karena Prinsip Akuntansi Berlaku Umum sesungguhnya bersumber utama dari Standar Akuntansi Keuangan dan bukan dari buku teks atau sumber referensi selain Standar Akuntansi Keuangan lainnya.

Manfaat penelitian ini bagi praktisi bisnis adalah dapat menjadi masukan pembuatan keputusan akademisi dalam memperbaiki pendidikan akuntansi keuangan. Perbaikan pendidikan akuntansi keuangan diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang mampu menerapkan Standar Akuntansi Keuangan terhadap transaksi bisnis di dunia nyata. Kompetensi dalam menerapkan Standar Akuntansi Keuangan yang baik diperlukan agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang bermanfaat bagi pembuatan keputusan ekonomik para praktisi bisnis.